

Bab 6

Modal dan Jenis Modal

Mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan tentang definisi modal, jenis-jenis modal dalam perusahaan, dan sumber penawaran modal.

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek. Dalam hubungan inipun perlu disayangkan bahwa sehingga kini di antara para ahli ekonomi sendiri belum terdapat “*communis opinio*” tentang apa yang disebut modal, sehingga karena begitu banyaknya pendapat-pendapat mengenai pengertian modal yang kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya, hal ini akan dapat membingungkan kita. Arti pada faktor produksi modal dalam sejarahnya adalah berkembang sesuai dengan perkembangan artian modal itu sendiri secara ilmiah.

1. Definisi Modal

Pada permulaannya, orientasi dari pengertian modal adalah “*physical-oriented*”. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan misalnya pengertian modal yang klasik, di mana artian modal ialah sebagai “hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”. Dalam perkembangannya kemudian ternyata pengertian modal mulai bersifat “*non-physical oriented*”, di mana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada persesuaian pendapat di antara para ahli ekonomi sendiri. Dalam hubungan ini, Riyanto dalam bukunya (2015: 17-19) mengemukakan beberapa pengertian modal menurut beberapa penulis.

Lütge mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*geldkapital*).

Schwiedland yang dikutip oleh Beckmann (1956: 31) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, di mana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

Kemudian ada beberapa penulis yang menekankan pada kekuasaan menggunakannya, yaitu antara lain *J.B. Clark*.

A. Amonn, J. von Komorzynsky, yang memandang modal sebagai kekuasaan yang menggunakan yang diharapkan atas barang-barang modal yang belum digunakan. Dalam

hubungan ini perlu dikemukakan adanya pengertian “modal abstrak” dan penganjur utama dari pengertian tersebut dapatlah disebut *J.B. Clark*, di mana dia mengatakan: “*Capital is this permanent fund of productive goods, the identity of whose component elements is forever changing. Capital goods are shifting component parts of this permanent aggregate*”. Untuk pengertian modal abstrak digunakan istilah “*capital*” dan untuk modal kongkret digunakan istilah “*capital goods*”. Modal abstrak digambarkan sebagai “air terjun” (*waterfall*), di mana “air terjunnya” adalah tetap, sedangkan “tetesan airnya” selalu berganti-ganti. Air terjunnya disamakan dengan modal abstrak yang relatif permanen, dan tetesan airnya disamakan dengan modal kongkret yang selalu berganti-ganti. Oleh Fisher diberikan istilah lain untuk modal kongkret ialah “*capital goods*” dan untuk modal abstrak ialah “*capital value*”. *Capital value* dari suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu adalah relatif permanen, sedangkan sementara itu *capital goods*-nya mengalami *perubahan-perubahan* atau *pergantian-pergantian* (Polak, 1950: 3).

Prof. Meij mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang-barang modal” yang terdapat dalam neraca setelah debit, sedang yang dimaksudkan dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksudkan dengan “kekayaan” ialah “daya beli” yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit.

Prof. Polak mengartikan modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.

Prof. Bakker mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Jadi yang tercatat di sebelah debit dari neraca disebut “modal kongkret” dan yang tercatat di sebelah kredit disebut “modal abstrak”.

Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkret dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak 2 gambaran modal, yaitu bahwa neraca di satu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debit) dan di lain pihak menurut “sumber”nya atau “asal”nya (sebelah kredit). modal yang menunjukkan bentuknya ialah apa yang disebut “*modal aktif*”, sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya ialah apa yang disebut “*modal pasif*”.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa “modal aktif” ialah modal yang tertera di sebelah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan pengertian “modal pasif” ialah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh.

Apabila pengertian modal aktif dan pasif di satu pihak dihubungkan dengan pengertian modal abstrak dan kongkret di lain pihak, maka dapatlah dikatakan bahwa modal aktif itu termasuk dalam pengertian modal kongkret, sedangkan modal pasif termasuk dalam pengertian modal abstrak.

Elemen-elemen dari modal aktif akan selalu *berubah-ubah*, akan selalu berganti-ganti dalam waktu yang pendek (kas, efekten, piutang, barang), maupun dalam jangka waktu yang panjang (aktiva tetap). Sedangkan nilai dari modal pasif dalam jangka waktu tertentu adalah relatif permanen.

2. Sumber Penawaran Modal

Menurut Riyanto dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” (2015: 209-224), sumber-sumber penawaran modal terbagi menjadi 2, yaitu menurut asalnya dan menurut cara terjadinya.

A. Sumber-sumber Penawaran Modal Menurut Asalnya

Sumber penawaran modal ditinjau dari “*asalnya*” pada dasarnya dapat dibedakan dalam “sumber intern” (*internal sources*) dan “sumber ekstern” (*external sources*).

(1) Sumber Intern (*Internal Sources*)

Modal yang berasal dari sumber intern adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana atau modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, yang berarti suatu pembelanjaan dengan “kekuatan sendiri” disebut “pembelanjaan dari dalam perusahaan” atau “*internal financing*” dalam artian yang luas.

Sumber intern atau sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah “keuntungan yang ditahan” (*retained net profit*) dan penyusutan (*depreciations*).

Sebenarnya ditinjau dari penggunaan atau bekerjanya kedua dana tersebut di dalam perusahaan tidak ada bedanya, dan dalam hubungan ini Joel Dean dalam bukunya yang berjudul “Capital Budgeting” (1956) menyatakan “*No distinction between these two should be made in the apportionment of internal investment*”.

a. Laba ditahan

Besarnya laba yang dimasukkan dalam cadangan atau laba ditahan, selain tergantung kepada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga tergantung kepada “*dividend policy*” dan “*plowing-back policy*” yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Meskipun laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi oleh karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan, sebagai dividen, maka bagian laba yang dijadikan cadangan adalah kecil, yang ini berarti bahwa sumber intern yang berasal dari cadangan adalah kecil jumlahnya. Pada umumnya pelaksanaan “*plow-back policy*” atau kebijakan penanaman kembali dalam perusahaan didasarkan pada pedoman-pedoman sebagai berikut:

- (1) “*Plow-back*” hendaknya dijalankan selama keuntungan dapat diinvestasikan kembali dengan “*rate of return*” yang lebih tinggi daripada “*cost of capital*”-nya.
- (2) “*Plow-back*” hendaknya dapat menstabilisir dividen.

- (3) “*Plow-back*” hendaknya merupakan persiapan untuk menghadapi keadaan darurat atau untuk ekspansi.

Blom mengemukakan 3 buah alasan utama untuk menahan laba yaitu:

- (1) Alasan untuk stabilisasi.
- (2) Alasan untuk investasi.
- (3) Alasan untuk memperbaiki struktur finansial.

Berdasarkan itu maka perlulah diadakan:

- (1) Cadangan untuk stabilisasi.
- (2) Cadangan untuk ekspansi.
- (3) Cadangan untuk memperbaiki struktur finansial.

Polak mengemukakan alasan untuk membuat cadangan sebagai berikut:

- (1) Menjaga agar modal yang ditetapkan jangan “tersinggung”.
- (2) Untuk melunasi utang.
- (3) Untuk memenuhi kebutuhan modal badan usaha yang makin meningkat karena hasrat perluasan.

Makin besar cadangan yang disediakan berarti makin besar sumber intern dari dana yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan.

b. Depresiasi

“Sumber intern” selain berasal dari laba/cadangan juga berasal dari depresiasi. Biasanya depresiasi setiap tahunnya adalah tergantung kepada metode depresiasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara sebelum depresiasi tersebut digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai saat penggantian tersebut. Selama waktu itu depresiasi merupakan sumber penawaran modal di dalam perusahaan itu sendiri.

Makin besar jumlah depresiasi berarti makin besar “sumber intern” dari dana yang dihasilkan di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai depresiasi atau penyusutan sebagai sumber dana, dapatlah diberikan contoh di bawah ini dengan asumsi bahwa segala transaksi finansial didasarkan atas “*cash basis*”.

(1) Dalam keadaan perusahaan tidak mendapatkan keuntungan

Uraian	Konsep Akuntansi	Konsep cash-flow	
		Jumlah	Keterangan
Penjualan	Rp. 100.000,00	Rp. 100.000,00	Arus kas masuk (cash inflow)
Biaya tunai (cash expenses)	(80.000,00)	(80.000,00)	Arus kas keluar (cash outflow)
Depresiasi	(20.000,00)		Tidak ada arus kas keluar
Laba operasi	Rp. 0,00		
Pajak penghasilan	Rp. 0,00		
Laba netto sesudah pajak	Rp. 0,00		
Arus kas netto (net cash inflow)		Rp. 20.000,00	

Dari contoh (a) tersebut tampak bahwa perusahaan itu meskipun tidak mendapatkan keuntungan, tetapi tetap mempunyai arus kas netto sebesar Rp. 20.000,00 yang berasal dari depresiasi.

Bagaimana halnya kalau perusahaan mendapatkan keuntungan? Arus kas netto-nya dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

(2) Dalam keadaan perusahaan mendapatkan keuntungan

Uraian	Konsep Akuntansi	Konsep cash-flow	
		Jumlah	Keterangan
Penjualan	Rp. 150.000,00	Rp. 150.000,00	Arus masuk
Biaya tunai	(100.000,00)	(100.000,00)	Arus keluar
Depresiasi	(20.000,00)		Tidak ada arus kas keluar
Laba operasi	Rp. 30.000,00		
Pajak penghasilan (30%)	Rp. (9.000,00)	Rp. (9.000,00)	Arus keluar
Laba netto sesudah pajak	Rp. 21.000,00		
Arus kas netto		Rp. 41.000,00	

Dari contoh (b) tersebut tampak bahwa meskipun perusahaan mendapatkan keuntungan netto sebesar Rp. 21.000,00 namun arus kas netto yang tersedia di dalam perusahaan sebesar Rp. 41.000,00. Jumlah dana sebesar Rp. 41.000,00 itu berasal dari keuntungan netto sebesar Rp. 21.000,00 dan berasal dari depresiasi sebesar Rp. 20.000,00. Penambahan laba netto sebesar Rp. 21.000,00 menambah modal usaha semula, sehingga laba di sini merupakan sumber dana baru (dengan asumsi tidak ada yang dibayarkan sebagai *cash dividend*). Penambahan depresiasi sebesar Rp. 20.000,00 juga merupakan sumber dana, meskipun tambahan dana tersebut tidak mengakibatkan bertambahnya aktiva total maupun bertambahnya modal.

Dalam hubungannya dengan masalah penyusutan/depresiasi sebagai sumber dana, R.W. Johnson menyatakan bahwa berbedanya jumlah depresiasi tidak mengakibatkan tambahan jumlah dana yang dihasilkan dari operasi perusahaan, sehingga dalam artian tersebut depresiasi tidak dapat dikatakan sebagai sumber dana.

Tetapi berbedanya jumlah depresiasi memang mengakibatkan tambahan jumlah dana sesudah pembayaran pajak, yang disebabkan karena adanya “*tax shield*”. Makin besar jumlah penyusutan akan memperkecil jumlah pajak penghasilan yang berarti memperkecil arus kas keluar.

Apabila depresiasi dalam contoh (b) misalnya sebesar Rp. 25.000,00 yang disebabkan karena penggunaan metode depresiasi yang berbeda, apakah makin besarnya depresiasi dari Rp. 20.000,00 menjadi Rp. 25.000,00 akan memperbesar jumlah dana yang berasal dari operasi perusahaan? Jawabannya jelas “tidak”. Yang menjadi lebih besar adalah jumlah dana sesudah pembayaran pajak atau “*net cash inflow after tax*”. Baik dengan depresiasi sebesar Rp. 20.000,00 ataupun Rp. 25.000,00, jumlah dana yang dihasilkan dari operasi perusahaan adalah tetap sama yaitu sebesar Rp. 50.000,00 yang ini berasal dari penjualan sebesar Rp. 150.000,00 dikurangi dengan biaya tunai sebesar Rp. 100.000,00. Tetapi jumlah dana yang tersedia sesudah pajak akan berbeda antara kedua metode depresiasi tersebut, sehingga tampak dari perhitungan di bawah ini.

	Metode A	Metode B
Penjualan	Rp. 150.000,00	Rp. 150.000,00
Biaya tunai	(100.000,00)	(100.000,00)
Depresiasi	(20.000,00)	(25.000,00)
Laba usaha	30.000,00	25.000,00
Pajak penghasilan (30%)	9.000,00	7.500,00
Laba neto sesudah pajak	<u>Rp. 21.000,00</u>	<u>Rp. 17.500,00</u>
Sumber Dana:		
Dana yang dihasilkan dari penjualan	Rp. 150.000,00	Rp. 150.000,00
Biaya tunai	(100.000,00)	(100.000,00)
Dana yang dihasilkan dari operasi perusahaan	50.000,00	50.000,00
Pajak penghasilan	9.000,00	7.500,00
Dana yang dihasilkan sesudah pembayaran pajak (arus kas neto)	<u>41.000,00</u>	<u>42.500,00</u>

(2) Sumber Ekstern (*External Sources*)

“Sumber ekstern” adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan, dan sebagaimana diuraikan di muka, bahwa metode pembelanjaan di mana usaha pemenuhan kebutuhan modalnya diambilkan dari sumber-sumber modal yang berada di luar perusahaan dinamakan “pembelanjaan dari luar perusahaan (*external financing*)”.

Dana yang berasal dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari para

kreditur merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur tersebut ialah apa yang disebut “modal asing”. Metode pembelanjaan dengan menggunakan modal asing disebut “pembelanjaan asing” atau “pembelanjaan dengan utang (*debt financing*)”. Dana yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan, dan dana ini dalam perusahaan tersebut akan menjadi “modal sendiri”. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik atau calon pemilik tersebut disebut “pembelanjaan sendiri (*equity financing*)”. Dengan demikian maka pada dasarnya dana yang berasal dari sumber eksternal adalah terdiri dari “modal asing” dan “modal sendiri”.

Dalam hubungannya dengan modal asing dan modal sendiri, Curt Sandiq dalam bukunya yang berjudul “*Finanzierung nit Fremd-kapital*” mengemukakan perbedaan antara kedua bentuk modal tersebut, antara lain sebagai berikut:

Modal Asing

1. Modal yang terutama memperhatikan kepada kepentingannya sendiri, yaitu kepentingan kreditur.
2. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.
3. Modal dengan beban bunga yang tetap, tanpa memandang adanya keuntungan atau kerugian.
4. Modal yang hanya sementara turut bekerja sama di dalam perusahaan.
5. Modal yang dijamin, modal yang mempunyai hak didahulukan (hak preferen) sebelum modal sendiri di dalam likuidasi.

Modal Sendiri

1. Modal terutama tertarik dan berkepentingan terhadap kontinuitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan.
2. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik perusahaan.
3. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga kepada modal asing.
4. Modal yang digunakan di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas atau tidak tertentu lamanya.
5. Modal yang menjadi jaminan, dan haknya adalah sesudah modal yang di dalam likuidasi.

B. Sumber-sumber Penawaran Modal Menurut Cara Terjadinya

Sumber penawaran modal selain ditinjau dari “asalnya” dapat pula ditinjau menurut “cara terjadinya”. Menurut Riyanto (2015: 222-224) ditinjau dari cara terjadinya, sumber penawaran modal dapatlah disebutkan sebagai berikut:

(1) Tabungan

Dimaksud dengan pengertian “menabung” menurut ilmu Ekonomi ialah tidak mengkonsumir pendapatan atau sebagian dari pendapatannya. Dengan demikian maka tabungan ialah pendapatan yang tidak dikonsumsi. Tabungan dapat digunakan untuk keperluan *konsumsi* dan dapat pula dipergunakan untuk *investasi*. Tabungan yang digunakan untuk kepentingan konsumsi tidak memperbesar dana modal, sedangkan tabungan yang digunakan untuk investasi memperbesar dana modal. Investasi dapat dilakukan oleh penabung sendiri atau dapat dilakukan oleh pihak lain di mana dalam hal yang terakhir ini penabung baik secara langsung ataupun tidak menyerahkan tabungannya kepada pihak lain,

yang membutuhkannya. Setiap subyek ekonomi dapat mengadakan tabungan, misalnya perseorangan atau perusahaan.

Setiap orang dapat menggunakan pendapatannya menurut kehendaknya sendiri, tetapi diapun dapat bertindak untuk tidak menggunakan pendapatannya sebagian atau seluruhnya. Apabila seseorang mengadakan tabungan hanya sementara sifatnya, misalnya mengadakan tabungan musim panen untuk digunakan di musim “paceklik” maka tabungan semacam ini tidak menambah banyaknya alat-alat produksi yang ada dalam masyarakat, dan oleh karenanya bersiat “statis”. Tabungan sementara di sini jangka waktunya adalah pendek dan oleh karenanya disebut juga “tabungan sementara jangka pendek”.

Sebaliknya apabila seseorang mengadakan tabungan untuk hari tua misalnya, maka meskipun di sini sifatnya sementara, tetapi jangka waktunya adalah relatif panjang. Oleh karena jangka waktunya adalah relatif panjang maka tabungan tersebut sementara belum digunakan dapat diinvestasikan sehingga hal ini akan menambah banyaknya alat-alat produksi yang ada dalam masyarakat dan oleh karenanya bersifat “dinamis”. Oleh karena tabungan ini jangka waktunya adalah relatif panjang maka sering disebut “tabungan sementara jangka panjang”.

Adapun tabungan yang memang digunakan untuk investasi merupakan tabungan yang sifatnya tidak sementara, melainkan sifatnya “permanen”. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa “tabungan permanen” adalah tabungan yang harus digunakan untuk keperluan investasi, sehingga dengan demikian akan memperbesar jumlah alat-alat produksi di dalam masyarakat dan oleh karenanya bersifat “dinamis”. Dengan demikian maka “tabungan permanen” dan “tabungan sementara jangka panjang” mempunyai efek yang sama terhadap besarnya dana modal yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak setiap tabungan merupakan sumber penawaran modal.

Suatu perusahaan dikatakan mengadakan tabungan apabila perusahaan tersebut menyisihkan sebagian dari keuntungan yang diperolehnya untuk pembentukan cadangan yang bertujuan antara lain untuk memperkuat basis finansial atau untuk membiayai ekspansi di kemudian hari. Memperkuat basis finansial misalnya dengan mengadakan investasi dalam “*earning assets*”. Untuk menghadapi perluasan perusahaan di kemudian hari perlu dibentuk cadangan. Dengan demikian maka tabungan ini merupakan “sumber intern” bagi perusahaan yang bersangkutan.

Cadangan yang dibentuk dari laba inipun selain digunakan sendiri oleh perusahaan yang bersangkutan dapat pula diinvestasikan di luar perusahaan, sehingga ini merupakan salah satu sumber penawaran modal bagi pihak yang membutuhkan modal.

(2) Penciptaan atau Kreasi Uang/Kredit oleh Bank

Sebagai sumber kedua dari penawaran modal adalah penciptaan atau kreasi uang atau kredit oleh bank. Yang dapat menciptakan uang itu tidak hanya bank sirkulasi tetapi juga bank-bank dagang dengan menciptakan uang giral.

(3) Intensifikasi Penggunaan Uang

Sebagai sumber ketiga dari penawaran modal adalah intensifikasi dari penggunaan uang. Cara ini dapat dilakukan oleh Bank dengan meminjamkan kembali uang-uang yang dipercayakan atau disimpan oleh masyarakat di Bank. Perusahaan-perusahaan produksi pun dapat mengintensifkan penggunaan uang yang sementara menganggur misalnya dengan meminjamkan kepada perusahaan-perusahaan lain yang membutuhkan atau untuk digunakan sendiri di dalam perusahaan untuk memperluas usaha-usahanya.

3. Jenis Modal Sendiri

“Modal sendiri” pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan “dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya”. Modal sendiri selain berasal dari “luar” perusahaan dapat juga berasal dari “dalam” perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri di dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari “sumber intern” ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Adapun modal sendiri yang berasal dari “sumber ekstern” ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Modal yang berasal dari pemilik perusahaan menurut Riyanto (2015: 240-244) berbagai macam bentuknya. Menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Dalam PT, modal yang berasal dari pemilik ialah modal saham; dalam Firma ialah modal dari anggota Firma; dalam CV, adalah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota diam/komanditer; dari perusahaan perseorangan ialah modal yang berasal dari pemiliknya dan pada koperasi ialah simpanan-simpanan pokok dan wajib yang berasal dari para anggotanya. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), terdiri dari:

(1) Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya “akan tetap tertanam” di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Adapun jenis-jenis dari modal saham adalah saham biasa (*common stock*), saham preferen (*preferred stock*), dan saham kumulatif preferen (*cummulative preferred stock*).

(2) Cadangan

Cadangan di sini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that are surplus*). Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri ialah antara lain:

- a. Cadangan ekspansi
- b. Cadangan modal kerja
- c. Cadangan selisih kurs
- d. Cadangan yang menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

Adapun cadangan yang tidak termasuk dalam modal sendiri antara lain ialah cadangan depresiasi, cadangan piutang ragu-ragu, dan cadangan yang bersifat utang (cadangan untuk pensiun pegawai, cadangan untuk membayar pajak). Untuk cadangan depresiasi, sekarang banyak digunakan istilah “akumulasi depresiasi” (*accumulated depreciation*).

Di dalam PT sering pul terdapat apa yang disebut “cadangan rahasia” dan “cadangan diam”. Cadangan rahasia adalah cadangan yang besar jumlahnya tidak nampak dalam neraca dan besar jumlahnya tidak mudah diketahui. Cadangan diam pada prinsipnya tidak berbeda dengan cadangan rahasia, yaitu yang besar jumlahnya tidak nampak atau tidak tercantum dalam neraca, tetapi dapat diduga adanya nilai cadangan di dalam perusahaan. Cadangan rahasia dan diam pada prinsipnya dapat dibentuk dengan cara:

- (1) Mengadakan penilaian yang lebih rendah pos-pos aktiva daripada nilai yang sebenarnya.
- (2) Mengadakan penilaian yang lebih tinggi pos-pos utang daripada nilai yang sebenarnya.

Adanya cadangan rahasia tersebut adalah terutama dalam hubungannya dengan soal pembayaran dividen. Pemegang saham pada umumnya menghendaki agar seluruh atau sebagian besar dari keuntungan yang diperoleh perusahaan hendaknya dibagikan sebagai dividen. Tetapi di lain pihak pimpinan perusahaan (direksi) menghendaki agar supaya perusahaan yang dipimpinya dapat terus berkembang. Untuk keperluan perkembangan atau perluasan perusahaan diperlukan adanya cadangan, dan cadangan hanya dapat dibentuk dari laba yang diperolehnya. Apabila semua keuntungan dibayarkan sebagai dividen maka perusahaan tidak dapat membentuk cadangan. Oleh karena itu agar supaya perusahaan dapat membentuk cadangan yang tidak diketahui oleh pemegang saham atau pihak luar ialah dengan cara membentuk cadangan rahasia.

(3) Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan di atas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan “keuntungan yang ditahan” (*retained earning*).

Di dalam neraca sering “cadangan” dan “laba ditahan” dijadikan satu dalam pos “*retained earning*” atau pos sisa-sisa laba, misalnya sisa-sisa laba tahun 1966, 1967, 1968. Adapun keuntungan akan memperbesar “*retained earning*” yang ini berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya adanya kerugian yang diderita akan memperkecil

“*retained earning*” yang ini berarti akan memperkecil modal sendiri. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa adanya saldo laba akan memperbesar modal sendiri dan adanya saldo kerugian akan memperkecil modal sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa “saldo laba” dan “saldo rugi” merupakan elemen daripada modal sendiri.

4. Jenis Modal Asing

“Modal asing” adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan “utang”, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Mengenai penggolongan utang, ada yang hanya membaginya dalam 2 golongan, yaitu utang jangka pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan utang jangka panjang (lebih dari satu tahun). Tetapi menurut Riyanto (2015: 227-240), banyak penulis dalam bidang pembelanjaan yang membagi modal asing atau utang dalam 3 golongan, yaitu:

(1) Modal Asing/Utang Jangka Pendek (Short Term Debt)

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa modal asing (utang atau kredit) jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis daripada modal asing (utang atau kredit) jangka pendek yang terutama adalah:

a. Kredit Rekening Koran

Kredit rekening koran adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan dengan batas plafon tertentu di mana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya, dan bunga yang dibayar hanya untuk jumlah yang telah diambil saja, meskipun sebenarnya perusahaan meminjamnya lebih dari jumlah tersebut. Perusahaan hanya akan mengambil kredit rekening koran dalam hal-hal yang perlu saja, misalnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan modal perusahaan atau modal kerja pada top fluktuasi sebagai akibat dari gelombang konjungtur atau musim. Apabila uang ini sudah tidak dibutuhkan lagi, maka disetor kembali kepada bank untuk kemudian diambil lagi kalau membutuhkan lagi dikemudian hari. Dengan demikian bentuk kredit ini adalah elastis sekali, tetapi bunganya adalah relatif tinggi (kredit pendek tangan kedua). Perusahaan menganggap kredit ini sebagai “kredit cadangan” (*reserve credit*), karena kredit ini hanya mempunyai sifat melengkapi. Bank dalam memberikan kredit rekening koran dapat mengikat perusahaan yang bersangkutan dengan berbagai syarat atau klausul (*clause*) yaitu antara lain klausul pembatalan, klausul likuiditas darurat, klausul pemeriksaan, klausul penerimaan dan pembayaran melalui bank, dan klausul pinjaman.

b. Kredit dari Penjual (*Leveranchier credit*)

Kredit penjual merupakan kredit perniagaan (*trade credit*) dan kredit ini terjadi apabila penjualan produk dilakukan dengan kredit. apabila penjualan dilakukan dengan kredit berarti bahwa penjual baru menerima pembayaran harga dari barang yang dijualnya beberapa waktu

kemudian setelah barang diserahkan. Selama ini pembeli atau langganan dapat dikatakan menerima “kredit penjual” dari penjual atau produsen. Selama waktu itu pun berarti penjual/produsen memberikan “kredit penjual” kepada pembeli atau langganan.

Pada umumnya perusahaan yang memberi kredit penjual adalah perusahaan industri, sedangkan perusahaan yang menerima adalah perusahaan perdagangan. Sering pula “*wholesaler*” memberikan kredit penjual kepada “*retailer*”. Perusahaan industri kebanyakan harus memberikan kredit semacam ini, karena dalam perniagaan hasil industri terdapat apa yang disebut “*pers-proces*” (proses dorongan dan pendesakan). Dalam hal ini produsen hasil industri mendesak hasilnya masuk di pasar. Sebagaimana diketahui masalah yang terutama dihadapi oleh perusahaan industri adalah masalah mendapatkan pasar yang seluas-luasnya bagi hasil produksinya, sehingga semakin banyak hasil produksi dapat dijual di pasar, berarti makin besar keuntungannya. Salah satu bentuk dari kredit penjual ialah apa yang disebut “beli sewa”.

c. Kredit dari Pembeli (*Afnemers credit*)

Kredit pembeli adalah kredit yang diberikan oleh perusahaan sebagai pembeli kepada pemasok (*supplier*) dari bahan mentahnya atau barang-barang lainnya. Di sini pembeli membayar harga barang yang dibelinya lebih dahulu, dan setelah beberapa waktu barulah pembeli menerima barang yang dibelinya. Selama waktu itu dapat dikatakan bahwa pembeli memberikan “kredit pembeli” kepada penjual/pemasok bahan mentah atau barang dagangan.

Pada umumnya kredit pembeli ini diberikan kepada perusahaan-perusahaan agraria yang menghasilkan bahan dasar, dan kredit ini diberikan oleh perusahaan-perusahaan industri yang mengerjakan hasil agraria tersebut sebagai bahan dasarnya. Pemberian kredit ini pada umumnya didasarkan atas pertimbangan untuk mendapatkan kepastian untuk mendapatkan bahan mentah atau bahan dasar pada waktu dibutuhkan untuk keperluan proses produksi. Sebab di dalam perniagaan hasil agraria terdapat gejala apa yang disebut “*zuig-proces*” (proses menghisap). Hal ini disebabkan karena produksi hasil agraria adalah sangat terpengaruh oleh faktor-faktor iklim, musim dan lain sebagainya, sehingga perluasan produksi tak dapat dijalankan setiap waktu, sehingga produksinya bersifat “inelastis”. Sedangkan di lain pihak produsen hasil industri (Sebagai pembeli hasil agraria) selalu berusaha untuk memperoleh hasil agraria sebanyak yang dibutuhkannya. Oleh karena jumlah keseluruhan hasil agraria adalah terbatas, maka hasil agraria yang diperniagakan akan dihisap oleh produsen hasil industri yang mengerjakan hasil agraria dengan permintaannya yang melampaui penawaran hasil agraria di pasaran.

d. Kredit Wesel

Kredit wesel ini terjadi apabila suatu perusahaan mengeluarkan “surat pengakuan utang” yang berisikan kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu dan pada saat tertentu (*surat promes/notes payables*), dan setelah ditandatangani surat tersebut dapat dijual atau diuangkan pada bank. Daripadanya diperoleh uang sebesar apa yang tercantum dalam surat utang tersebut dikurangi dengan bunga sampai hari jatuhnya.

Dengan demikian maka ini berarti bahwa pihak yang mengeluarkan surat utang tersebut menerima kredit selama waktu mulai diuangkannya sampai saat di mana utang tersebut harus dibayar. Bagi bank atau pihak yang membeli promes tersebut (pembeli kredit), surat utang tersebut merupakan tagihan atau wesel tagih (*notes receivables*), dan bagi pihak yang mengeluarkan surat utang, surat tersebut merupakan utang wesel (*notes payables*).

(2) Modal Asing/Utang Jangka Menengah (Intermediate Term Debt)

Sebagaimana diuraikan di muka, modal asing atau utang jangka menengah adalah utang yang jangka waktu atau umumnya adalah lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek di satu pihak dan juga sukar untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang di lain pihak. Untuk kebutuhan modal yang tidak begitu besar jumlahnya juga tidak ekonomis untuk dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal. Lagi pula pengurusan pembelanjannya adalah lebih mudah dengan mengadakan kontak langsung dengan pihak yang meminjam atau kreditur, dan cara ini adalah ciri khas dari pembelanjaan dengan “*intermediate term debt*”. Bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah adalah:

a. *Term Loan*

“*Term loan*” adalah kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Pada umumnya *term loan* dibayar kembali dengan angsuran tetap selama suatu periode tertentu (*amortization payments*), misalkan pembayaran angsuran dilakukan setiap bulan, setiap kuartal, atau setiap tahun. *Term loan* ini biasanya diberikan oleh bank dagang, perusahaan asuransi, supplier atau manufaktur.

b. *Leasing*

Bentuk lain dari “*intermediate term debt*” adalah “*leasing*”. Apabila kita tidak ingin memiliki suatu aktiva, tetapi hanya menginginkan “*service*” dari aktiva tersebut, kita dapat memperoleh “hak penggunaan” atas suatu aktiva itu tanpa disertai dengan hak milik dengan cara mengadakan kontrak “*leasing*” untuk aktiva tersebut.

Dengan demikian *leasing* adalah suatu alat atau cara untuk mendapatkan “*services*” dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan “*services*” dan hak milik atas aktiva tersebut dan bedanya pada *leasing* tidak disertai dengan hak milik. Lebih khususnya, “*lease*” adalah persetujuan atas dasar kontrak di mana pemilik dari aktiva (*lessor*) menginginkan pihak lain (*lessee*) untuk menggunakan jasa dari aktiva tersebut selama suatu periode tertentu. Hak milik atas aktiva tersebut tetap pada “*lessor*”. Kadang-kadang *lessee* juga diberi kesempatan untuk membeli aktiva tersebut. Dengan demikian “*leasing*” harus dianggap sama dengan “*debt financing*”.

Kita mempunyai beban tetap kepada kreditur (*lessor*), dan kita harus memenuhi kewajiban tersebut, sebab kalau tidak, kita akan kehilangan “*services*” dari aktiva yang di-“*lease*”-kan itu (*leased assets*). Kita meminjam beberapa aktiva dan bukan meminjam uang,

tetapi pada prinsipnya antara kedua itu adalah sama. Ada tiga bentuk utama dari *leasing*, yaitu “*sale and leaseback*”, “*services leases*” atau “*operating leases*”, dan “*financial leases*”.

(3) Modal Asing/Utang Jangka Panjang (Long Term Debt)

Sebagaimana disebutkan di muka, modal asing/utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang antara lain:

a. Pinjaman Obligasi (*Bonds Payables*)

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk mana si debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jangka waktu pinjaman obligasi hendaknya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya di dalam perusahaan.
- (2) Jumlah angsuran harus disesuaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjai dengan kredit obligasi tersebut.

Pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat dijalankan secara sekaligus pada hari jatuhnya atau secara berangsur setiap tahunnya. Apabila sistem pelunasan sekaligus yang digunakan, maka sistem ini ialah apa yang disebut “*sinking funds system*” sedangkan kalau secara berangsur-angsur pembayarannya kembali disebut “*amortization system*”. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari:

- (1) Penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut.
- (2) Keuntungan.

Sering juga oleh para pemegang surat obligasi, supaya memperoleh jaminan yang lebih besar, maka terhadap milik barang-barang tidak bergerak dari pihak yang mengeluarkan surat obligasi tersebut dikenakan hipotik, dan obligasi semacam ini disebut “*obligasi hipothecair*”. Kita mengenal berbagai-bagai jenis obligasi, antara lain ialah obligasi biasa (*bonds*), obligasi pendapatan (*income bonds*), dan obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible bonds*).

b. Pinjaman Hipotik (*Mortgage*)

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang di mana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

SOAL-SOAL LATIHAN

1. Jelaskan dengan ringkas pengertian dari modal?
2. Jelaskan pengertian dari modal sendiri dan modal asing?
3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis modal saham?
4. Sebutkan dan jelaskan bentuk utama dari *leasing*?
5. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis dari obligasi?